

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan ditekankannya ajaran *confusius* yakni, untuk menjadikan wanita Jepang sebagai *ryousaikenbo* (istri yang baik dan ibu yang bijaksana). Menurut Ikeno dalam Handayani (2006:65) seorang wanita Jepang yang masih berfikir tradisional, kebahagiaan mereka adalah berada di antara rumah dan keluarga, atau yang lebih dikenal dengan *ryousaikenbo*. Secara harfiah *ryousaikenbo* diartikan sebagai istri yang baik dan ibu yang bijaksana, dipromosikan pemerintah sebagai panutan resmi dan tujuan pendidikan bagi wanita Jepang hingga akhir perang dunia pertama. Perempuan harus tetap di rumah tetapi mereka bertanggung jawab untuk mengelola rumah tangga dengan menggunakan pengetahuan modern (Amano, 1993: 1481).

Tugas utama dari *ryousaikenbo* adalah mendidik anak dan berbakti kepada suaminya. Cara mereka untuk berbakti kepada suami yaitu dengan menghargai dan menghormati suami dengan baik, dapat menjaga diri, bertindak tanpa cela, dan selalu bersedia untuk setia dalam mendampingi suami. Di Jepang terdapat sistem *ie* merupakan perwujudan kebudayaan khas Jepang yang tidak ditemukan di Negara manapun di dunia (Nakane: i-ii). Sistem *ie* menurutnya mempengaruhi seluruh aspek kehidupan sehari-hari, perkawinan, cara berpikir bahkan semua aktivitas pekerjaan sangat terikat dan tidak bisa di pisahkan dari struktur *ie* tersebut

Masa Edo (1603-1867) wanita Jepang dididik berdasarkan sistem *ie*. Sistem *ie* ini dilaksanakan dengan penuh ketaatan oleh masyarakat Jepang (Rima Devi,

2017: 16). Sejak kecil wanita diajarkan untuk patuh terhadap ayahnya, saat menikah patuh kepada suaminya, dan saat tua pun patuh terhadap anak laki-lakinya. Selain menggunakan sistem *ie*, pendidikan formal yang diterima oleh wanita juga menekankan ajaran *confusius*). Pada masa ini Jepang juga menutup diri dari Negara luar.

Pengaruh Amerika yang memaksa Jepang untuk membuka diri, menjadikan perubahan besar-besaran terhadap masyarakat Jepang pada saat itu atau bias dinamakan restorasi Meiji. Tahun 1853, Angkatan Laut Amerika Matthew Perry datang ke negara Jepang untuk mengadakan perundingan yang meminta Jepang untuk membuka dirinya terhadap negara luar. Amerika secara paksa meminta Jepang untuk membuka pelabuhan-pelabuhan mereka, pada akhirnya Jepang pun membuka negaranya dari negara asing dengan menggunakan perjanjian *kanagawa*. Perjanjian *kanagawa* merupakan perjanjian yang digunakan oleh Amerika untuk memaksa dibukanya pelabuhan-pelabuhan di Jepang,

*Restorasi meiji* merupakan peristiwa yang menunjukkan berakhirnya kekuasaan Shogun yang merupakan kekuasaan tertinggi pada saat itu. Sejak berlangsungnya *restorasi meiji*, Jepang yang semula menutup diri dari pengaruh asing menjadi sebuah negara yang mau membuka diri terhadap kehadiran negara dan pengaruh asing sehingga dalam waktu yang tidak begitu lama Jepang berhasil menjadi negara maju, kuat, dan berkembang (Nana Supriana, 2008: 113).

Salah satu pengaruh dari *restorasi meiji* bagi masyarakat Jepang adalah adanya *westernisasi*. Westernisasi adalah pemujaan terhadap Barat yang berlebihan. Negara Jepang menyeimbangi masyarakatnya dengan mempelajari teknologi dan

ilmu pengetahuan dari luar, baik dari segi pemerintahan, militer, ekonomi, maupun pendidikan. *Westernisasi* merubah pola pikir masyarakat Jepang, salah satunya bagi kaum wanita. Bagi wanita Jepang pada saat itu rambutnya mulai dikeritingkan, aksesoris kimono bergaya Barat, bahkan mereka juga mengenakan gaun pada beberapa kesempatan tertentu. Sehingga wanita Jepang bersikap kebaratan.

Sikap dan perilaku wanita disebut dengan citra. Citra merupakan wujud dari gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian dan ciri khas wanita (Sofia dan Sugihastuti, 2003:190). Citra fisis dan psikis wanita diabstraksikan menjadi citra diri wanita. Sedangkan, citra sosial wanita yaitu citra yang ditimbulkan dari interaksi wanita sebagai anggota masyarakat. Pada aspek keluarga, citra berhubungan dengan perannya sebagai istri, ibu, dan anggota keluarga (Sugihastuti, 2000).

Citra wanita dapat berubah sesuai perkembangan zaman. Perubahan zaman yang semakin maju dan modern menimbulkan pemikiran bahwa wanita tidak hanya bekerja domestik saja, Sehingga timbullah gerakan feminisme. (dalam Kumiko, 1995:3-8) menyatakan bahwa gerakan feminis timbul bukan tanpa alasan, tetapi sebagai bentuk protes terhadap norma-norma sosial yang berlaku pada saat itu. Kekuasaan berada mutlak oleh kepala keluarga. Berkat adanya ideologi feminis masyarakat luar, wanita Jepang menuntut hak yang sejajar dengan laki-laki dalam hal memperoleh pendidikan, perbaikan hukum perkawinan dalam rumah tangga, pekerjaan, bidang politik, dan sebagainya.

Salah satu novel yang mengangkat citra wanita adalah novel *Saga no Gabai Baachan*. Novel *Saga no Gabai Baachan* ditulis berdasarkan kisah nyata Shimada

Yoshichi yang hidup bersama neneknya pasca Perang Dunia II di Saga. Novel ini diterbitkan oleh Kansha Books pada tahun 2001 dan habis terjual sebanyak 100.000 eksemplar. *Saga no Gabai Baachan* dapat diartikan dalam bahasa Indonesia dengan nenek hebat dari Saga.

Novel *Saga no Gabai Baachan* menceritakan tentang perjuangan wanita untuk mempertahankan kehidupan keluarganya. Nenek Osano merupakan tokoh perempuan utama, hidup sejalan dengan perkembangan abad ke-20, bersama generasi yang perpendangan lebih maju ketimbang generasinya. Pada tahun 17 era Showa (1942), pada masa perang suaminya meninggal dunia. Sejak saat itu nenek Osano hidup dalam masa pasca perang yang berat, sebagai tukang bersih-bersih di Universitas Saga dan SD/SMP yang terafiliasi dengannya.

Nenek Osano merupakan sosok wanita yang tangguh dan mandiri, dengan pekerjaan tukang bersih-bersih, ia bisa membesarkan anak-anaknya. Lima anak perempuan dan dua anak laki-laki. Namun, perjuangan nenek Osano tidak hanya sampai di sana, ketika nenek Osano berumur 58 tahun, ia membesarkan dan mendidik salah satu cucunya yang bernama Tokunaga Akihiro. Ayah Tokunaga Akihiro meninggal seminggu setelah Perang Dunia ke II. Semenjak itu Yoshiko yaitu ibu Akihiro mencari nafkah memenuhi kebutuhan keluarganya yang dibantu oleh Kisano yaitu adik perempuannya. Profesi Yoshiko yang menuntut harus bekerja hingga larut malam, tidak memungkinkan baginya untuk selalu mengawasi anak-anaknya apalagi saat itu Akihiro masih kecil. Sehingga Yoshiko pun menitipkan salah satu anaknya yaitu Akihiro kepada Ibunya (Nenek Osano).

Kemiskinan bagi keluarga nenek Osano sudah menjadi turun-menurun. Saat dalam keadaan miskinlah nenek Osano membesarkan anak-anaknya dan juga salah

satu cucunya yaitu Akihiro. Namun, ia tidak pernah mengeluh dan berputus asa untuk merawat dan mendidik anak-anak dan cucunya walaupun usianya yang sudah tua. Berkat didikan dan kehebatan nenek Osano, Akihiro menjadi anak yang sukses dan berpendidikan. Bagaimanakah sebenarnya citra wanita dalam novel *Saga no Gabai Baachan*. Berdasarkan alasan tersebut, maka penulis menganalisis tentang citra wanita dalam novel *Saga no Gabai Baachan* karya Shimada Yoshichi dalam tinjauan Feminisme.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana citra tokoh wanita dalam novel *Saga no Gabai Baachan* karya Shimada Yoshichi.

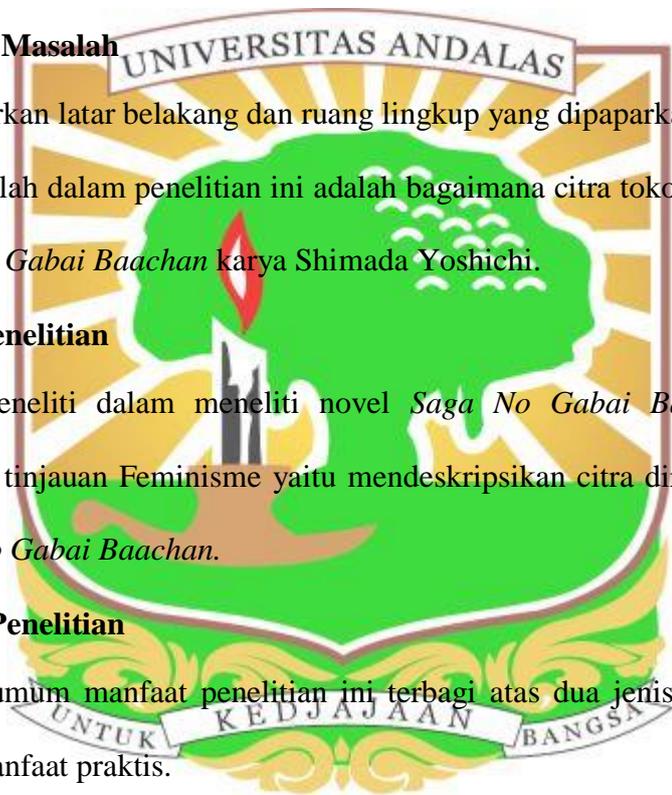
### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan peneliti dalam meneliti novel *Saga No Gabai Baachan* dengan menggunakan tinjauan Feminisme yaitu mendeskripsikan citra diri wanita dalam novel *Saga No Gabai Baachan*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara umum manfaat penelitian ini terbagi atas dua jenis, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis, yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian yang sejenis, menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang sastra khususnya kajian feminisme.
2. Manfaat praktis, yaitu penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi dalam bidang sastra mengenai citra diri dan citra sosial wanita Jepang serta dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti dalam rangka meningkatkan pengetahuan



## 1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh peninjauan kepustakaan yang peneliti lakukan, peneliti menemukan penelitian yang terkait dengan novel *Saga no Gabai Bachaan* dengan menggunakan tinjauan Sosiologi Sastra, strukturalisme, dan Psikologi Sastra. Namun peneliti belum menemukan penelitian novel *Saga No Gabai Baachan* dengan menggunakan tinjauan feminisme. Peneliti menggunakan beberapa tinjauan sebagai referensi dalam penelitian yang peneliti lakukan.

Yuliasuti (2005) meneliti tentang "Citra Perempuan dalam Hayuri". Yuliasuti menyimpulkan tentang citra perempuan tokoh Hayuri dalam aspek fisis, psikis, individu, sosial dan citra tokoh perempuan lain. Perwujudan citra Hayuri dari aspek fisis ditunjukkan sebagai perempuan yang kuat, tegar, mandiri, dan optimis dalam hidupnya. Perwujudan citra diri Hayuri sebagai individu yaitu memiliki pendirian dan pilihan yang kuat dalam hidupnya. Perwujudan citra Hayuri dalam aspek sosial yaitu dalam keluarga, peran Hayuri sebagai *single parent* bagi anaknya. Hayuri sebagai perempuan yang tetap aktif dan bertanggung jawab di dalam masyarakat. Lalu, perwujudan citra tokoh perempuan lain ditunjukkan dengan hubungan antara Rosdiana, Amanda, Doty dan Weny yang saling mendukung dan menunjang karakter Hayuri.

Penelitian lain membahas tentang citra wanita Jepang terdapat pada tesis Saleha (2008) yang berjudul "Citra Wanita Bekerja dalam Masyarakat Jepang pada Novel *Taigan no Kanojo* Karya Mitsuyo Kakuta (Suatu Analisis Wacana Kritis)". Saleha menyimpulkan bahwa, masyarakat Jepang memandang wanita yang bekerja sebagai sesuatu yang tidak benar, wanita yang benar adalah wanita yang menikah, dan menjadi Ibu yang berada dalam wilayah domestik (Saleha, 2008: 113).

Nova (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Citra Wanita dalam Novel *Utsukushisa to Kanashimi to* dengan Tinjauan Kritik Sastra Feminis” juga meneliti tentang wanita Jepang. Nova menyimpulkan citra diri dan citra sosial tokoh wanita dalam novel tersebut. Citra diri tokoh-tokoh wanita dalam novel tersebut adalah wanita yang mandiri, sedangkan citra sosial mencerminkan baik atau buruk tingkah laku tokoh wanita di lingkungan masyarakat (Nova, namun berbeda dalam objek penelitian).

Pratama (2013) meneliti tentang “Citra Wanita Jepang dalam Novel *Hanauzumi* dengan Tinjauan Kritik Sastra Feminis”. Pratama menyimpulkan tentang konsep wanita dalam masyarakat Jepang, yaitu wanita itu harus melakukan urusan domestik, bahkan di luar urusan domestiknya. Maksudnya yaitu wanita itu hanya melakukan hal-hal yang berkaitan dengan tugas-tugas kerumahtanggaan, tetapi juga hal-hal yang berkaitan dengan tugas di luar kerumahtanggaan.

Sejauh peninjauan pustaka yang peneliti lakukan, peneliti belum menemukan penelitian terkait novel *Saga no Gabai Baachan* dengan menggunakan tinjauan feminisme. Peneliti juga menggunakan beberapa dari tinjauan di atas sebagai referensi dalam penelitian yang peneliti lakukan.

## 1.6 Landasan Teori

Sebuah penelitian diperlukan suatu teori pendekatan untuk menjadi acuan bagi peneliti dalam menganalisis suatu data. Pendekatan yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah pendekatan Feminisme. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *feminimes* diartikan sebagai gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Menurut Hollows (2004: 4) feminisme dianggap sebagai sebuah gerakan dalam bentuk politik yang bertujuan untuk

mengintervensi dan mengubah hubungan kekuasaan yang tidak setara. Sedangkan Prabasmoro (2007: 22) mendefinisikan bahwa feminisme sebagai ideologi yang menyadari ketimpangan konstruksi sosial budaya yang diatribusikan kepada perempuan dan kemudian mengarahkan dirinya kepada perubahan atas ketimpangan tersebut.

Feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminisme dalam ilmu sastra. Kritik sastra feminis merupakan satu diantara disiplin ilmu kritik sastra yang terbentuk sebagai respons atau berkembangnya feminisme diberbagai penjuru dunia. Adanya anggapan bahwa yang mewakili penciptaan dan pembacaan karya sastra adalah kaum laki-laki, dengan kritik sastra feminis mencoba menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya (Showalter dalam Gamble, 2010: 168). Menurut Goodman (dalam Sofia, 2009: 20) berpendapat bahwa kritik sastra feminis merupakan sebuah pendekatan akademik pada studi sastra yang mengaplikasikan pemikiran feminis untuk menganalisis teks sastra dan konteks produksi dan resepsi.

Kata *feminisme* dicetuskan pertama kali oleh aktivis sosialis Perancis, Charles Fourier pada tahun 1837. Ide yang diusungnya adalah transformasi perempuan oleh masyarakat berdasarkan saling ketergantungan dan kerjasama, bukan pada kompetisi dan mencari keuntungan. Pemikiran ini mempengaruhi banyak perempuan dan mengkombinasikan antara emansipasi sosial. Pergerakan yang berpusat pada Eropa ini berpindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak John Stuart Mill menulis artikel *The Subjection of Women* pada tahun 1869. Feminisme bermula di Perancis pada abad ke-18 dan kemudian menyebar ke negara-negara lain di benua Eropa, Amerika, Afrika, dan Asia. Pada bidang politik gerakan ini terpusat pada

perjuangan persamaan hak pilih dengan laki-laki dan telah menghasilkan diberikannya persamaan hak pilih di banyak negara.

Para pakar membuat defenisi feminisme dari berbagai aspek. Namun, pada dasarnya, feminisme adalah sebuah kesadaran tentang adanya ketidakadilan yang sistematis bagi kaum perempuan di seluruh dunia. Nancy F.Cott mengatakan bahwa sukar untuk membuat defenisi feminisme, kerana sukar mencari kata-kata yang menggambarkan perubahan status perempuan yang selama ini sudah terkonstruksi secara sosial. (A.Nunuk P.murniati, 2004)

Tahun 1933, kamus *Oxford* memasukkan kata feminisme yang berarti:”pandangan dan prinsip-prinsip untuk memperluas pengakuan hak-hak perempuan”. Namun pengertian itu pun, dirasa belum menggambarkan arti feminisme yang sebenarnya. Pengertian feminisme mengandung dua arti yang sangat penting, yaitu kesadaran dan perjuangan, sehingga dalam prosesnya menjadi sebuah ideology atau gerakan (*movement*).

Perkembangan paham feminisme di Jepang dapat dilihat dari masa Meiji (1868). Kedatangan bangsa Barat dikatakan membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat saat itu dalam berbagai bidang kehidupan seperti *fashion*, makanan, pendidikan dan lain-lainnya. Pemerintahan Meiji banyak mendatangkan pengaruh Barat ke Jepang dalam bidang teknologi, pendidikan serta pemikiran modern yang berkembang di Barat. Pemikiran modern yang berkembang di Jepang di antaranya adalah pemikiran tentang persamaan hak dan kewajiban antara pria dan wanita.

Gerakan feminisme di Jepang di mulai sejak restorasi Meiji, dengan adanya gerakan para perempuan yang menuntut jaminan kebebasan hak memilih. Gerakan ini berkembang cepat selama 10 tahun, yakni: tahun 1869, Mamichi Tsuda selaku

petugas hukum pidana negara mengajukan petisi kepada pemerintah untuk melarang adanya jual-beli perempuan dan hasilnya kaum perempuan telah bebas dari kasus tersebut; tahun 1871, Umeko Tsuda dan rekannya pergi ke Amerika untuk mempelajari paham feminisme di Iwakura Mission, lima orang gadis ke Amerika Serikat untuk belajar dalam Iwakura Mission; tahun 1872, prostitusi, dibebaskan tanpa syarat dan didirikan sekolah untuk kaum perempuan; tahun 1873, kaum istri mendapat hak cerai dan dibentuk tempat praktik pelatihan untuk kaum perempuan; tahun 1874, didirikan sekolah pengajaran untuk kaum perempuan di Tokyo. Sejak zaman Meiji dan sampai sekarang ini, gerakan feminisme terus berjalan.

Kaum wanita memiliki karakteristik citra diri dan citra sosial masing-masing. Citra itu sendiri merupakan gambaran yang dimiliki mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat, dan merupakan unsur dasar konsep citra wanita (Sugihastuti, 2000:45). Citra wanita merupakan semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh wanita. Citra dapat dibedakan menjadi dua, yaitu citra diri dan citra sosial. Berikut ini dijelaskan lebih lanjut mengenai citra diri wanita dan citra sosial waita.

### **1. Citra Diri Wanita**

Citra diri wanita terwujud sebagai sosok individu yang mempunyai kemampuan untuk berkembang dan membangun dirinya berdasarkan pola pilihannya sendiri. Wanita bertanggung jawab atas potensi diri sendiri sebagai makhluk individu. Citra diri wanita memperlihatkan bahwa yang dipandang sebagai perilaku wanita, bergantung pada bagaimana aspek fisik dan aspek psikis



diasosiasikan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Sugihastuti, 2000:113)

Citra diri wanita sebagai makhluk feminisme ditunjukkan dengan caranya berhias, berpakaian, dan tingkah laku. Ciri-ciri feminisme bercitrakan pada diri wanita dari segala tingkah laku yang menandai kelembutannya, dan daya asuh pada orang lain, cara berpakaian dan berhias, semuanya itu menandai citra diri wanita (Sugihastuti, 2000:16). Citra diri wanita bisa dilihat dari fisik wanita dan psikis wanita. Menurut Sugihastuti (2000:112) dilihat dari aspek fisik, citra diri wanita yang khas dilihat melalui pengalaman-pengalaman tertentu yang hanya dialaminya dan tidak alami oleh pria seperti subjeknya melahirkan, menyusui anak, dan sebagainya

Ditinjau dari aspek psikisnya, wanita juga makhluk psikologi, makhluk yang berpikir, berperasaan dan beraspirasi. Hal ini menentukan dan mempengaruhi citra perilakunya (Sugihastuti, 2000: 95). Pada aspek psikis, kejiwaan wanita dewasa ditandai oleh sikap pertanggungjawaban penuh terhadap diri sendiri, dan pembentukan diri sendiri. Citra wanita itu dapat bercitrakan dari gambaran pribadi. Gambaran pribadi wanita dewasa itu secara karakteristik dan normatif telah terbentuk dan relatif stabil sifatnya (Kartono via Sugihastuti 2000:100-101). Dengan demikian stabilan ini dimungkinkan baginya untuk memilih relasi sosial yang sifatnya juga stabil. Misalnya perkawinan, pilihan sikap, pilihan pekerjaan, dan sebagainya (Sugihastuti, 2000:102).

## **2. Citra Sosial Wanita**

Citra sosial wanita menurut Sugihastuti (2000:146) citra sosial wanita dalam kerangka relasinya dengan pria merupakan insan yang berada dalam pertarungan

jenis yang ditentangnya. Penentuan wanita atas sikap pria karena berbagai sebab dalam aspek sosial dan pengalaman budaya. Wanita berada dalam sistem budaya patriakal, tempat banyak kekuasaan laki-laki mendominasi kehidupan masyarakat. Citra wanita dalam aspek sosial disederhanakan ke dalam dua peran, yaitu peran wanita dalam masyarakat dan peran wanita dalam keluarga.

Citra wanita dalam keluarga berperan sebagai istri, seorang Ibu dari anak-anaknya, dan sebagai anggota keluarga. Sebagai seorang istri dan kekasih suaminya, wanita bersikap sesuai dengan aspeknya fisis dan psikis yang dimilikinya, tetapi adakalanya pria yang dikasihi itu menyalahgunakan citra diri wanita sehingga wanita merasa tersudut ke tempat yang tidak membahagiakan. Pada peran semestinya sesuai dengan aspek biologisnya, mengasuh, mendidik, dan memelihara anak-anak. Wanita sebagai anggota keluarga tercitrakan sebagai makhluk yang disibukkan dengan berbagai aktivitas domestik rumah tangga, pekerjaan rumah yang menjadi tanggung jawab wanita (Sugihatuti, 2000:129-130).

Citra wanita dalam masyarakat yaitu manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan memerlukan manusia lain. Demikian juga wanita, hubungannya dengan manusia lain dapat bersifat khusus ataupun umum, tergantung pada bentuk sifat hubungannya itu. Hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungan antar orang, termasuk hubungan antara wanita dengan pria (Sugihastuti, 2000:132). Banyak gagasan tradisional dan strotip tentang wanita dalam peran mereka. Ada anggapan bahwa wanita kurang memiliki kemampuan, bodoh, acuh tak acuh terhadap lingkungan mereka (Sugihastuti, 2000:133).

Strotip-strotip tradisional masih menandai citra sosial wanita antara lain ditunjukkan oleh superioritas pria. Strotip tradisional antara lain menyatakan

bahwa wanita sudah sewajarnya hidup terbatas dalam lingkungan rumah tangga. Wanita perlu menyuarakan dan memperjuangkan hak-haknya dan berusaha melawan stereotip tersebut (Sugihatuti, 2000:135).

### 1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Danandjaja (dalam Endaswara, 2009:222) metode kualitatif adalah metode yang menghendaki adanya pemaparan kata-kata atau kalimat dan tidak menggunakan angka-angka statistik. Metode penelitian deskriptif dalam bidang sastra merupakan metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta.

Adapun teknik atau langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan proses penelitian ini terdiri dari:

#### 1. Pengumpulan Data

Data diperoleh dari novel *Saga no Gabai Baachan* sebagai sumber data utama dalam penelitian, dan data pendukung lainnya diperoleh melalui studi kepustakaan dan internet.

#### 2. Analisis Data

Data-data yang dikumpulkan kemudian dianalisis, sehingga masalah yang diajukan sebelumnya dapat dipecahkan dan tujuan penelitian dapat dicapai.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Feminisme.

#### 3. Kesimpulan

Kesimpulan dapat ditarik dari hasil penelitian dan dari semua analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan ini memberikan jawaban atas permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah.



## 1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bab I      Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II      Citra Wanita Jepang
- Bab III      Citra wanita dalam novel *Sugano Gabri Baachan*.
- Bab IV      Penutup, berisikan kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

